

# MAKNA THAGHUT DALAM QS. AL-BAQARAH 256 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Oleh:

Ma'unatul Ashfia <sup>1)</sup>

Dina Rohmatul Ummah <sup>2)</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta <sup>1)</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya <sup>2)</sup>

E-mail :

[maunatulashfia@gmail.com](mailto:maunatulashfia@gmail.com) <sup>1)</sup>

[dinarohmatul14@gmail.com](mailto:dinarohmatul14@gmail.com) <sup>2)</sup>

## ABSTRACT

*Language from time to time develops meaning. Likewise the meaning of the language used in the Qur'an. Al-Qur'an which was revealed in the 6th century AD in Mecca, of course, uses the language used by the people of the Arabian Peninsula at that time so that it can be more easily understood for listeners. As a book that is shalih likulli wa makan, the Qur'an needs to be reviewed so that its values can be understood in today's reality. This paper will discuss the meaning of taghut in QS. al-Baqarah 256 by using Roland Barthes' semiotic analysis knife. By using this analysis, the writer finds a universal meaning other than the meaning of satan or idols as they are known so far.*

**Key Words:** *Meaning of Thaghut, al-Baqarah.*

## ABSTRAK

Bahasa dari waktu ke waktu mengalami perkembangan makna. Begitu juga makna bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. al-Qur'an yang diturunkan pada abad ke-6 M di Mekkah tentu saja menggunakan bahasa yang digunakan masyarakat Jazirah Arab pada saat itu agar dapat lebih mudah dipahami bagi pendengarnya. Sebagai kitab yang *shalih likulli zaman wa makan*, maka al-Qur'an perlu dikaji ulang agar nilai-nilainya dapat dipahami dalam realitas saat ini. Tulisan ini akan membahas makna *taghut* pada QS. al-Baqarah 256 dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis ini, penulis menemukan makna universal selain makna setan atau berhala sebagaimana yang sudah dikenal selama ini.

**Kata Kunci:** *Makna Thaghut, al-Baqarah.*

## 1. PENDAHULUAN

Penafsiran al-Qur'an semakin berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Abdul Mustaqim mengatakan bahwa munculnya aliran-aliran dalam penafsiran adalah sebuah keniscayaan sejarah. Sebab setiap generasi ingin mengkonsumsi dan menjadikan al

Qur'an sebagai pedoman hidup bahkan terkadang sebagai legitimasi dari sikap dan perilakunya.

Setiap penafsiran dipengaruhi oleh kondisi social kultural dimana ia tinggal. Hal ini tidak dapat dihindari sebab latar belakang mufassir sangat mempengaruhi pada bagaimana ia akan menafsirkan al-Qur'an. Realita zaman

yang semakin berubah menjadikan problematika kehidupan juga semakin berkembang. Begitu pula bahasa. Al-Qur'an sebagai teks yang statis, dan turun pada abad ke-6 Masehi adalah firman Tuhan yang digunakan Tuhan untuk berkomunikasi dengan umat-Nya lewat perantara bahasa. Bahasa yang digunakan al-Qur'an pada abad ke-6 memiliki perkembangan makna yang memungkinkan kosakata dalam ayat-ayat al-Quran dikaji ulang untuk mendapat makna baru yang sesuai dengan realita zaman.

Harimurti mendefinisikan bahasa sebagai system lambang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan identitas diri. Ronald Wardhaugh, seorang Linguis yang berasal dari Barat mendefinisikan bahasa sebagai suatu symbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia. Dari definisi tersebut ditemukan dua kata yaitu lambang dan simbol. Simbol adalah sesuatu yang menyatakan sesuatu yang lain. Simbol tidak bisa dipisahkan dari bahasa dan oleh karenanya bahasa adalah system simbol yang ada di alam ini.

Salah seorang filsuf Barat abad 20 bernama Karl Raimund Popper mengatakan bahwa bahasa memiliki empat fungsi yaitu fungsi ekspresif

(pengungkapan situasi dari dalam ke luar), fungsi signal (tanda), fungsi deskriptif (bahasa sebagai pernyataan yang bisa benar ataupun salah), dan fungsi argumentatif (mengungkapkan gagasan). Dari keseluruhan fungsi tersebut, fungsi utama bahasa adalah sebagai komunikasi. Dari pemaparan tersebut, maka jelas bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai komunikasi antara Tuhan dan umat-Nya dengan menggunakan bahasa manusia, dan keterbatasan bahasa (yang memuat tanda-tanda) manusia dalam memuat maksud Tuhan menjadikan ia objek yang harus dikaji ulang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan bahasa yakni semiotika Roland Barthes. Artinya dalam penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif tentang kosakata kemudian makna dasar dan relasional. Adapun jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer sekunder, yaitu dalam penyajian data peneliti mengumpulkan data dari literatur-literatur yang sesuai berdasarkan tema yang di kaji. Data primer penulisan artikel ini bersumber dari al-Qur'an sekaligus berstatus objek formal, dan objek materialnya adalah QS. kosakata

Thaghut dalam QS. al-Baqarah 256. Sedangkan data sekunder merujuk pada berbagai buku-buku, arsip, dokumen, artikel, catatan-catatan yang sesuai dengan kajian yang dibahas dalam artikel ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Semiotika

Berasal dari bahasa Yunani, Semiotika berasal dari kata *seme* yang bermakna penafsiran tanda. Selain kata *seme*, beberapa menyebutkan semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dari makna tersebut, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda.

Sebagai ilmu, semiotika memiliki fungsi mengungkapkan keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia secara ilmiah, baik itu verbal maupun non-verbal. Ada banyak tanda yang hadir dalam kehidupan manusia. Pemahaman terhadap tanda-tanda berfungsi untuk efektifitas dan efisiensi dalam kehidupan. Menafsirkan tanda secara tepat adalah penting karena penafsiran yang berbeda antar individu terhadap suatu tanda akan menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman terhadap makna tanda ini yang akan menimbulkan konflik.

Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang disebut *ayat* (tanda). Tanda

dalam al-Qur'an meliputi kalimat, kata, huruf dan juga totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur. Dari sini dapat dilihat bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah rangkaian tanda yang memiliki arti. Karena al-Qur'an adalah rangkaian tanda, maka ia menjadi ladang bagi kajian semiotika.

Di dalam teks al-Qur'an terdapat sekumpulan tanda yang di dalamnya ada hubungan dialektika antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Yang disebut penanda al-Qur'an adalah wujud teks yang berbahasa Arab termasuk di dalamnya huruf, kata, kalimat, ayat, surat maupun hubungan antar unsur. Sedangkan yang disebut petanda adalah konsep dari penanda tersebut. Hubungan antara petanda dan penanda dalam al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah Firman Tuhan yang menjadi sarana bagi-Nya untuk berbicara kepada manusia. Karena disampaikan kepada manusia, Tuhan meminjam bahasa manusia. Tidak jarang, apa yang dimaksud Tuhan tidak dapat dicakup oleh bahasa manusia sehingga Tuhan menggunakan analogi maupun tanda untuk dapat lebih mudah dipahami umat-Nya.

## **Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah ilmu tentang tanda (*sign*). Makna dari tanda adalah mengemukakan sesuatu. Tugas penting semiotika adalah mengkaji masalah *langue* (bahasa) sebagai sistem tanda. Komponen dasar dari semiotika adalah penanda (*signifier*), petanda (*signified*) yang berasal dari gagasan De Saussure. Roland Barthes mengembangkan semiotika De Saussure menjadi tahapan-tahapan denotasi dan konotasi.

Sistem pertandaan dalam semiotika Roland Barthes terdiri dari dua tahapan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama dari semiotika Roland Barthes. Dari sistem semiologis tahap pertama ini, dihasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Singkatnya, tahapan denotasi mengarah pada tahap analisis bahasa.

Tahap kedua adalah konotasi yaitu pemaknaan yang tidak eksplisit dan terbuka pada segala kemungkinan penafsiran. Karakter petanda pada tahap kedua ini bersifat umum dan menyebar dan membentuk fragmen ideologi. Petanda-petanda ini berhubungan erat dengan budaya, ilmu pengetahuan, sejarah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dunia yang disekelilingnya menembus sistem.

Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, Barthes menggagas suatu konsep baru yang disebut mitos. Mitos adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos. Ia bukanlah konsep, gagasan ataupun objek. Mitos adalah cara untuk menyampaikan pesan. Lebih mudahnya, mitos adalah pemaknaan suatu bentuk. Bentuk harus ditandai dengan batasan historis, syarat penggunaannya, dan memasukkan masyarakat ke dalamnya. System semiology Roland Barthes dihadapkan pada tiga istilah yaitu penanda, petanda dan mitos.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam memahami makna tanda, semiotika Roland Barthes denotasi dan konotasi bisa menjadi pisau analisis dalam membedah kosakata. Dengan menggunakan semiotika ini, teks al-Qur'an tetap bersifat sebagai teks yang literal karena pada tahapan denotasi, teks akan dikaji dan dianalisis secara linguistic. Kemudian pada tahapan konotasi atau yang juga dikenal sebagai mitos, teks yang telah dikaji secara linguistic akan dianalisis di luar batas literal dengan melihat sejarah, realita serta aspek lain yang mendukung pemahaman. Al-Qur'an sebagai teks dengan rangkaian tanda yang khas di dalamnya menjadi suatu hal yang diperlukan untuk

menganalisis tidak hanya pada kajian linguistic saja.

### QS. Al Baqarah 256

Thaghut artinya orang jahat yang membawa pada arah kesesatan. Al-Qur'an berulang kali menyebutkan kata *Thaghut*. Ayat-ayat tersebut ada yang berupa perintah untuk menjauhi *Thaghut*, *Thaghut* sebagai wali orang kafir dan sebagainya.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّاعُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى  
لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan yang salah. Siapa yang tidak percaya kepada Thaghut dan percaya kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang teguh pada tali yang teguh, yang tidak akan putus. Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”* (QS. al-Baqarah 256)

### Makna Dasar

*Thaghut* adalah isim mufrod yang memiliki jama' طواعيت menurut Idrus H. al Kaff bermakna sesembahan selain Allah. Hasanain M. Makhluaf mengartikannya sebagai segala sesuatu yang dikultuskan berupa berhala, setan dan sebagainya. Term *Thaghut* disebut

dalam al Qur'an pada QS. Al Baqarah :256, 257, QS. An Nisa 51, 60, dan 76 QS. Al Maidah : 60, QS. An Nahl 36, dan QS. Az Zumar 17. Kata *Thaghut* terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak kepada kesesatan. Singkatnya, *Thaghut* adalah setan, berhala dan apa saja yang menyesatkan.

### Makna Relasional

Prinsip hubungan unsur-unsur intrinsik al-Qur'an tidak hanya sebatas pada hubungan antar kata dalam satu kalimat, lebih dari itu hubungan tersebut terjadi dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, bagaimana kosakata tersebut terhubung dengan kosakata pada ayat lain sehingga mempengaruhi arti, bisa jadi hubungan antar surat ataupun antar ayat. Disini penulis cantumkan kosakata *Thaghut* yang berada pada lain ayat ataupun surat.

No.	Ayat	Surah	Arti	Makna
1.	لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Al-Baqarah : 256	"..Siapa yang tidak percaya kepada Thaghut dan percaya kepada Allah..."	Setan
2.	اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ	Al-Baqarah 257	"Sebaliknya orang-orang yang tidak beriman itu pelindungnya thaghut.."	Ka'ab bin al-Asyraf
3.	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا	Al-Nisa : 51	"Mereka percaya kepada sihir dan thaghut.."	Ka'ab bin al-Asyraf
4.	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا	Al-Nisa 60	"Mereka mau berhukum kepada Thaghut.."	Ka'ab bin al-Asyraf
5.	الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا	Al-Nisa : 76	"..Sedangkan orang kafir berperang karena Thaghut..."	Setan
6.	قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مُتَوَبِّعًا عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَوْسَ وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ	Al-Maidah : 60	"...diantaranya dijadikan kera, babi, dan pemuja thaghut..."	Setan
7.	وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ	Al-Nahl : 36	" ... Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut!..."	Berhala
8.	وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ	Al-Zumar 17	"Orang-orang yang menjauhkan dirinya dari memuja thaghut..."	Berhala

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kata thaghut ditemukan pada pada ayat dan surah lain memiliki tiga arti yang berbeda yaitu setan, berhala, dan ka'ab bin al-Asyraf. Dari ketiga makna tersebut, ketiganya sama-sama memiliki sifat jahat, buruk dan aspek negative lainnya.

## Analisis Kata *Thaghut* Menggunakan Semiotika Roland Barthes

### 1. Denotasi

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Thaghut	Setan, berhala
Tanda	
Thaghut adalah segala hal yang jahat dan melampaui batas	

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa makna dasar dari *thaghut* adalah melewati batas. Al-Qur'an menggunakan kata *thaghut* untuk menunjuk hal-hal yang mengarah pada aspek negative dan melewati batas. Ini adalah makna langsung yang dihasilkan dari analisis denotasi dari kosakata *thaghut*.

## 2. Konotasi (Analisis Mitis)

Analitis Mitis menjadi analisis semiology tahap terakhir dari tulisan ini. Analisis pada tahap ini mencoba menggali pesan maupun nilai moral universal yang tersirat dari ayat tersebut. Untuk mengawali Analisis Mitis ini, akan dipaparkan terlebih dahulu konteks historis dari ayat tersebut, sebab dalam mitologi Roland Barthes dijelaskan bahwa baik bentuk ataupun konsep bukan sesuatu yang kosong akan tetapi memiliki muatan sejarah sehingga memungkinkan untuk diungkapkan dalam bentuk mitos. Latar belakang historis sendiri dibagi menjadi dua yakni mikro dan makro.

Konteks Historis Mikro sering disebut *asbab al-nuzul*, yaitu latar belakang yang menjadi alasan dibalik turunnya ayat al-Qur'an. Adapun *asbab al-nuzul* dari QS. al-BAQARAH 256 adalah :

*“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata : Ada seorang perempuan dari golongan Anshar yang selalu mengalami kematian anaknya. Kemudian ia berjanji kepada dirinya sendiri jika ia diberi anak (dan hidup) maka ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadzir pulang dari Madinah dan di dalamnya ada anak tersebut (dari perempuan tadi), mereka (bani Nadzir) berkata : “ Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka” kemudian turunlah ayat ini”*

Konteks Historis Makro yaitu memahami konteks situasi atau kondisi secara umum dalam konteks apa dan kapan Ayat al-Qur'an diturunkan. Dengan kata lain yaitu mengetahui kondisi sosio historis dan bagaimana kondisi waktu dan tempat saat ayat diturunkan. Konteks historis makro diperlukan sebab tidak semua ayat memiliki *asbab al-Nuzul* (konteks historis mikro). Untuk mengetahui latar sosio historis maka rekonstruksi sejarah sangat diperlukan. Buku-buku sejarah, karya sastra sangat mendukung untuk data-data konteks historis makro. Pengetahuan tentang konteks historis makro ini secara otomatis juga mengantarkan pada pemahaman kandungan ayat yang bersifat universal, substansial, transcendental, maupun aspek temporal, local, dan particular.

Pada zaman Nabi Muhammad, beberapa tradisi agama telah dahulu tumbuh di tanah Arab. Komunitas-masyarakat Pagan, yaitu agama yang menyembah dewa-dewi suku yang ditempatkan di dalam dan sekitar Ka'bah. Begitu pula di Madinah, orang non-Yahudi sebagian besar juga adalah suku Pagan. Agama Pagan tidak mengalami kemajuan dan penganutnya sangat tidak religious. Mereka tidak mempercayai kehidupan setelah mati, bahkan dewa-dewa mereka tidak dihormati layaknya mereka menganggap Tuhan. Agama digunakan hanya pada saat mereka membutuhkan pertolongan dengan cara membuat persembahan. Di antara mayoritas tersebut, masih ada sedikit penduduk Mekkah yang menganut agama *hanif*.

Banyak komunitas Kristen yang tinggal di Arab bagian Utara, dan beberapa komunitas yang lain berada di bagian Selatan. Akan tetapi, Yudaisme telah mengakar kuat di Madinah dan Yaman. Di Madinah, pengaruh Yahudi diperkuat dengan perkawinan, konversi dan adopsi. Konsep monoteisme secara perlahan mulai dikenal banyak orang akan tetapi kepercayaan ini dipandang tidak cocok dan tidak sesuai dengan masyarakat suku Badui.

Menjelang akhir abad ke-6 Masehi, terjadi interaksi antara penduduk Hijaz

komunitas agama Kristen dan Yahudi tersebar di seluruh wilayah. Mayoritas penduduk kota Mekkah adalah dan penduduk di bagian Arab lain. Kota besar dan kecil melakukan perdagangan, juga beberapa musafir yang melakukan kunjungan ke Mekkah untuk menghormati Ka'bah. Adanya interaksi ini kemudian memunculkan banyak cerita, legenda, ide, mitos, angka, gambar dan ritual yang kemudian akan al-Qur'an gunakan untuk menghubungkan narasi, norma dan nilai-nilai dalam konteks Hijaz. Dari pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa konteks Hijaz pada masa itu adalah sebuah daerah yang memiliki masyarakat yang heterogen dengan suku dan agama yang berbeda.

**Tabel sistem semiology tahap kedua  
(analisis mitis)**

<b>Penanda (Signifier)</b>	<b>Petanda (Signified)</b>
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ <i>"Barangsiapa tidak percaya Thaghut..."</i>	Hanya beriman kepada Allah
<b>Tanda</b>	
Relasi antar agama untuk selalu berbuat baik antar sesama dengan tidak memaksakan kehendak akan menciptakan keseimbangan hidup dalam tatanan masyarakat	

QS. al-Baqarah 256 apabila dilihat dari konteks historis makro turun di wilayah dengan penduduk yang terdiri dari berbagai macam keragaman suku



dan agama. Sedangkan dari konteks historis mikro, ayat ini turun dikarenakan Bani Nadhir yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama Islam.

Berangkat dari makna dasar *thaghut* yaitu melampaui batas, dan aspek negative dari makna *thaghut*, maka penulis menganalisa dalam konteks konotasi, bahwa pesan yang diinginkan dari ayat tersebut adalah tidak memaksakan kehendak dalam kehidupan antar agama.

Ayat itu secara umum menegaskan kebebasan beragama bagi setiap manusia. Kosakata *thaghut* memberi pesan tersirat bahwa jika seorang muslim mengajak untuk beriman kepada Allah, maka tidak boleh memaksakan kehendaknya. Pada tahap ini, makna dasar *thaghut* memberi penekanan terhadap larangan melampaui batas. Selain itu, jika dihubungkan dengan kalimat setelahnya “(barangsiapa tidak mempercayai *Thaghut*) dan percaya kepada Allah, maka ia telah berpegang pada tali yang kuat” menegaskan perintah bagi seorang muslim untuk mempertahankan dan meningkatkan keimanannya sebagai hamba Tuhan.

Masih dalam ayat tersebut, Allah menyatakan bahwa “telah jelas jalan yang benar dan yang salah”. Kosakata

menjauhkan anak-anaknya dari seorang anak yang beragama Yahudi. Atas dasar itu, Allah menurunkan ayat tersebut *thaghut* dengan makna dasar melampaui batas menekankan bahwa tidak diperbolehkannya merasa identitas diri lebih unggul atas kelompok lain. dengan demikian, nilai moral universal yang dapat diambil dari ayat ini adalah perintah toleransi terhadap sesama, dan secara khusus dari kata *thaghut* memberi makna untuk tidak memaksakan kehendak terhadap orang yang berbeda agama, ras, atupun pendapat.

#### 4. SIMPULAN

al-Qur’an adalah kalam Tuhan yang ditujukan untuk umat-Nya agar umat-Nya dapat mengambil pesan ataupun pedoman kehidupan. Firman Tuhan tersebut termaktub dengan menggunakan bahasa manusia, dimana bahasa adalah sistem tanda. Menelisik tanda pada al-Qur’an berarti mengkaji lebih jauh pesan Tuhan. Kata *thaghut* pada QS. al-Baqarah 256 jika dikaji dengan teori semiotika Roland Barthes akan menghasilkan makna melampaui batas (denotasi) dan konsep relasi keseimbangan hidup beragama (konotasi). Lebih jauh, konsep relasi keseimbangan dalam hidup beragama ini akan membawa manusia pada

ibadah kepada Tuhan lebih lanjut, karena itu berarti manusia tersebut menjalankan perintah Tuhan dan Tuhan

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Al Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al Qur'an*. 2006. Jakarta : Sinar Grafika Offset

al Kaff, Idrus H. *Kamus Pelik-Pelik al Qur'an*. 1993. Bandung : Penerbit Pustaka

al-Naysaburi, Abu al-Hasan Ali. *Asbab al-nuzul al-Qur'an*. 1990. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Anggota IKAPI, *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid 2*. 1992. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. 2009. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Hubaisy, Abu Fadhl. *Kamus Kecil al-Qur'an : Homonim Kata secara Alfabetis* terj. Musa Muzauwir. 2012. Jakarta: PT. Citra Box

Imron, Ali. *Semiotika al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. 2011. Yogyakarta : Teras.

Junaedi, Ary dan Lutfiana Dwi. *Jihad dan Terorisme dalam Islam (Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Film Phantom*. *Jurnal Middle East and Quranic Studies*, IV, 2017

menurunkan agama dalam misi kemanusiaan.

Khoiriyah. *Ulfatul Perempuan Sebagai Harsun dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes*. 2014. UIN Sunan Kalijaga: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Makhluf, Hasanain M. *Kamus al Qur'an*. 1996. Bandung : Gema Risalah Press

Muin, Munawir. *Pemahaman Komprehensif Hadist Melalui Asbab Al-Wurud*. *Jurnal ADDIN*. VII. 2013

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al Qur'an*. 2016. Yogyakarta : Idea Press